

PENGARUH BIAYA HAK PENGGUNAAN FREKUENSI RADIO TERHADAP LABA PADA PT INDOSAT OOREDOO HUTCHISON TBK TAHUN 2014 - 2024
THE EFFECT OF RADIO FREQUENCY USAGE RIGHTS FEES ON PROFITS AT PT INDOSAT OOREDOO HUTCHISON TBK IN 2014 - 2024

Olivia Kristanti Setiawan¹, Anastasia Nicholine Christina Aguw², Elizabeth Tiur Manurung³

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi
 Universitas Katolik Parahyangan Bandung

Correspondence		
Email: 6042201015@student.unpar.ac.id , 6042201047@student.unpar.ac.id , eliz@unpar.ac.id	No. Telp:	
Submitted 14 Juni 2025	Accepted 17 Juni 2025	Published 18 Juni 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (HPFR) terhadap laba sebelum pajak penghasilan pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2014–2024. HPFR merupakan komponen biaya signifikan yang wajib dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi kepada pemerintah dan dapat memengaruhi struktur laba. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan kuartalan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa HPFR berpengaruh signifikan terhadap laba sebelum pajak penghasilan dengan nilai Adjusted R² sebesar 0,287. Hasil uji ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 18,344 dengan signifikansi < 0,001, sedangkan uji t menghasilkan t-hitung sebesar 4,283 dengan signifikansi < 0,001. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan HPFR, yang merupakan indikator aktivitas operasional dan ekspansi jaringan, dapat berdampak positif terhadap profitabilitas perusahaan. Penelitian ini memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan dalam pengelolaan strategi biaya dan bagi regulator dalam penetapan kebijakan tarif frekuensi.

Kata Kunci: Hak Penggunaan Frekuensi Radio, Laba Perusahaan

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Radio Frequency Usage Rights (HPFR) costs on pre-tax profit at PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk during the 2014–2024 period. HPFR is a significant cost component that must be paid by telecommunications companies to the government and may affect profitability. This research uses an associative quantitative approach with secondary data from quarterly financial reports. Data were analyzed using simple linear regression with the help of SPSS software. The results indicate a significant influence of HPFR on pre-tax profit, with an Adjusted R² value of 0.287. The ANOVA test shows an F value of 18.344 with a significance of < 0.001, while the t-test shows a t-value of 4.283 with a significance of < 0.001. These findings suggest that HPFR, as an indicator of operational activity and network expansion, positively impacts company profitability. The study provides implications for corporate financial management and frequency tariff regulation.

Keywords: Radio Frequency Usage Rights, Company Profits

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Industri telekomunikasi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan semakin bersaing, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan komunikasi dan data internet. Perkembangan teknologi seluler dan digitalisasi dalam berbagai sektor kehidupan turut mempercepat pertumbuhan ini, sehingga mendorong perusahaan-perusahaan penyedia layanan seluler, seperti PT Indosat Ooredoo Hutchison untuk terus berinovasi dan memperluas jangkauan layanannya agar tetap kompetitif di tengah dinamika pasar. Salah satu komponen utama dalam penyelenggaraan layanan telekomunikasi seluler

adalah penggunaan spektrum frekuensi radio, yang berperan penting dalam memastikan kelancaran transmisi data dan suara.

Penggunaan frekuensi radio oleh perusahaan telekomunikasi tidak terlepas dari regulasi yang ditetapkan oleh pemerintah, khususnya Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. Setiap penyelenggara telekomunikasi yang menggunakan spektrum frekuensi radio diwajibkan untuk membayar Biaya Hak Penggunaan (BHP) Frekuensi Radio sebagai bagian dari penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Biaya ini dibayarkan secara rutin dan nilainya dapat memengaruhi struktur beban operasional perusahaan. Oleh karena itu, BHP Frekuensi Radio memiliki dampak langsung terhadap kondisi keuangan perusahaan, khususnya laba sebelum pajak penghasilan.

PT Indosat Ooredoo Hutchison sebagai salah satu operator seluler utama di Indonesia, secara aktif menggunakan spektrum frekuensi radio untuk menyediakan layanan telekomunikasi kepada masyarakat. Dalam konteks kinerja keuangan, BHP Frekuensi Radio menjadi salah satu pengeluaran rutin yang cukup signifikan dan berpotensi memengaruhi profitabilitas perusahaan, khususnya dalam hal tingkat laba yang diperoleh setiap tahunnya. Namun, penelitian mengenai sejauh mana pengaruh BHP Frekuensi radio terhadap laba perusahaan belum banyak dilakukan secara mendalam, terutama dalam periode yang mencakup dinamika industri telekomunikasi di Indonesia.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dan menguji pengaruh BHP Frekuensi Radio terhadap laba sebelum pajak penghasilan dengan menggunakan data sekunder dari laporan keuangan kuartalan PT Indosat Ooredoo Hutchison selama periode 2014 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu ini didasarkan pada pertimbangan bahwa dalam kurun waktu tersebut, industri telekomunikasi di Indonesia mengalami berbagai perubahan regulasi, persaingan bisnis, dan perkembangan teknologi yang turut memengaruhi pola konsumsi layanan telekomunikasi dan kinerja keuangan perusahaan.

Melalui pendekatan kuantitatif dan analisis regresi data keuangan kuartalan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai signifikansi dan dinamika hubungan antara BHP dengan laba perusahaan, serta menjadi bahan pertimbangan bagi para pengambil kebijakan dan pemangku kepentingan baik di lingkup perusahaan maupun regulator. Bagi regulator, hasil penelitian dapat menjadi bahan evaluasi dalam merumuskan kebijakan terkait tarif BHP Frekuensi Radio. Sementara bagi pemangku kepentingan lain seperti investor dan manajemen perusahaan, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan strategis, khususnya yang berkaitan dengan efisiensi biaya dan optimalisasi laba.

TIJAUAN PUSTAKA

Definisi Biaya Hak Penggunaan (BHP) Frekuensi Radio

PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk mendapatkan izin penggunaan pita frekuensi radio 2.1GHz (teknologi komunikasi bergerak generasi ketiga “3G”) pada tahun 2006 oleh Menteri Komunikasi dan Informatika (Menkominfo), sehingga perusahaan berkewajiban untuk membayar biaya hak penggunaan pita frekuensi radio tahunan untuk masa 10 tahun. Izin tersebut kemudian diperpanjang untuk jangka waktu selama 10 tahun pada 2016 silam. Perusahaan kemudian mendapatkan tambahan izin penggunaan pita frekuensi radio 2.1 Ghz pada tahun 2009 dan 2017.

Menurut Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Sektor Sumber Daya dan Perangkat Pos dan Informatika, Biaya Hak Penggunaan (BHP) Spektrum Frekuensi Radio adalah kewajiban yang harus dibayar oleh setiap pemegang izin penggunaan Spektrum Frekuensi Radio. BHP Spektrum Frekuensi Radio untuk Izin Pita Frekuensi Radio (IPFR) merupakan kewajiban yang harus dibayar oleh setiap pemegang IPFR.

Sedangkan BHP Spektrum Frekuensi Radio untuk Izin stasiun Radio (ISR) adalah kewajiban yang harus dibayar oleh setiap pemegang ISR.

Besaran BHP Spektrum Frekuensi Radio untuk Izin Pita Frekuensi Radio untuk periode penggunaan 1 (satu) tahun ditetapkan melalui mekanisme perhitungan dengan menggunakan formula berikut:

$$\text{BHP IPFR (Rupiah)} = N \times K \times I \times C \times B$$

Keterangan:

- N = Faktor normalisasi untuk menjaga kestabilan PNPB dari Bhp Spektrum Frekuensi Radio.
- K = Faktor penyesuaian pada tiap Pita Frekuensi Radio tertentu yang memiliki nilai ekonomi.
- I = Indeks harga dasar Pita Frekuensi Radio sesuai dengan karakteristik propagasi frekuensi radio.
- C = Konstanta yang merepresentasikan jumlah total populasi penduduk dalam satuan kilopopulasi dalam suatu wilayah layanan sesuai dengan IPFR yang ditetapkan.
- B = Lebar Pita Frekuensi Radio yang dialokasikan sesuai IPFR yang ditetapkan.

Selain formula di atas, perhitungan besaran BHP IPFR dapat dihitung dengan menggunakan mekanisme seleksi yang ditetapkan melalui mekanisme seleksi berupa biaya izin awal dan biaya IPFR tahunan. BHP IPFR dibayarkan melalui sistem pembayaran otomatis kepada Direktorat Jenderal yang kemudian akan disetor ke kas negara sesuai dengan ketentuan perundang-undangan.

Perhitungan BHP Spektrum Frekuensi Radio untuk Izin Stasiun Radio (ISR) dihitung dengan menggunakan formula sebagai berikut untuk periode penggunaan 1 (satu) tahun.

$$\text{BHP ISR (Rupiah)} = \frac{(\text{HDLP} \times \text{Ib} \times \text{b}) + (\text{HDDP} \times \text{Ip} \times \text{p})}{2}$$

Dimana parameter-parameternya adalah:

- a. Harga dasar lebar pita (HDLP), yaitu harga dasar untuk setiap penggunaan frekuensi radio dengan lebar Pita Frekuensi Radio (*bandwidth*) per 1 (satu) KHz.
- b. Harga dasar daya pancar (HDDP), yaitu harga dasar untuk setiap daya pancar per 1 (satu) dBm pada suatu Kanal Frekuensi Radio tertentu.
- c. Indeks biaya penggunaan lebar pita (Ib), yaitu indeks untuk penggunaan lebar Pita Frekuensi Radio berdasarkan jenis penggunaan Spektrum Frekuensi Radio
- d. Indeks biaya daya pancar frekuensi radio (Ip), yaitu indeks untuk daya pancar frekuensi radio berdasarkan jenis penggunaan Spektrum Frekuensi Radio
- e. Jumlah lebar Pita Frekuensi Radio dari seluruh kanal Frekuensi Radio dalam 1 (satu) stasiun radio (b)
- f. Jumlah daya pancar keluaran antena dalam 1 (satu) stasiun radio (p)

BHP Frekuensi Radio menjadi instrumen pengelolaan spektrum frekuensi radio yang strategis dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya spektrum frekuensi radio yang sangat vital dan terbatas. Penggunaan spektrum frekuensi radio harus direncanakan dan digunakan sedemikian rupa sehingga bebas dari interferensi (tidak terjadi gangguan), karena di suatu wilayah dan waktu yang sama, frekuensi yang sama tidak dapat digunakan lagi oleh

pihak lain (Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Nomor 19/PER.KOMINFO/10/2005 Tahun 2005 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Tarif Atas Penerimaan Negara Bukan Pajak Dari Biaya Hak Penggunaan Spektrum Frekuensi Radio, 2055). Sementara itu, peningkatan jumlah lebar pita frekuensi yang sangat lambat dan kebutuhan terhadap telekomunikasi yang terus meningkat menyebabkan tuntutan tambahan terhadap lebar pita frekuensi radio (Ulfah et al., 2015).

Definisi Biaya

Dalam laporan keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk, BHP Frekuensi Radio termasuk ke dalam beban penyelenggaraan jasa. Perusahaan mengakui BHP pita frekuensi radio tahunan sebagai beban dibayar di muka yang diamortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama masa hak penyelenggaraan izin pita frekuensi radio 2.1Ghz.

Biaya didefinisikan sebagai nilai moneter dari sumber daya yang dikorbankan atau dikonsumsi dalam mencapai suatu tujuan tertentu, dan biasanya diukur sebagai jumlah yang harus dibayarkan untuk memperoleh sumber daya tersebut (Datar & Rajan, 2021). Berdasarkan prinsip pengakuan beban (*expense recognition principle*), biaya akan diakui sebagai beban pada saat manfaat ekonomis dari biaya tersebut telah dikonsumsi dalam proses menghasilkan pendapatan, tanpa memperhatikan kapan kas dibayarkan (Kieso, Weygandt, & Warfield, 2020). Dalam akuntansi berbasis akrual, pengakuan beban dilakukan ketika biaya telah dikonsumsi untuk mendukung aktivitas operasional perusahaan dan dengan demikian, biaya yang awalnya dicatat sebagai aset akan diklasifikasikan sebagai beban apabila telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Definisi Laba

Laba adalah penghasilan bersih atau imbalan yang diterima dari aktivitas perusahaan setelah dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama periode tertentu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), laba adalah selisih antara harga penjualan yang lebih besar dibandingkan dengan harga pembelian atau biaya produksi. Menurut Amalia (2019:12), penghasilan bersih (laba) sering digunakan sebagai ukuran kinerja atau dasar bagi ukuran yang lain seperti imbal hasil investasi (*return on investment*) atau laba per saham (*earning per share*). Laba juga bisa diartikan sebagai kenaikan modal (aset bersih) yang berasal dari semua transaksi atau kejadian lain yang memengaruhi badan usaha pada suatu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan atau investasi oleh pemilik.

Sedangkan menurut Fadhila (2015), laba atau rugi sering dimanfaatkan sebagai ukuran untuk menilai prestasi perusahaan atau sebagai dasar ukuran penelitian yang lain, seperti laba per lembar saham. Unsur-unsur yang menjadi bagian pembentuk laba adalah pendapatan dan biaya. Dengan mengelompokkan unsur-unsur pendapatan dan biaya, akan dapat diperoleh hasil pengukuran laba yang berbeda antara lain: laba kotor, laba operasional, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

Laba sebelum pajak penghasilan merupakan total pendapatan yang diperoleh perusahaan sebelum dikurangi dengan pajak penghasilan. Nilai ini mencerminkan hasil akhir setelah memperhitungkan pendapatan dan beban lainnya di luar operasional utama perusahaan, yang berguna untuk menilai kinerja perusahaan secara objektif. Menurut Kasmir (2014:56) laba sebelum pajak merupakan hasil laba operasi perusahaan selama satu periode sebelum dikurangi oleh beban pajak penghasilan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Menurut Chowijaya (2014) laba sebelum pajak tahun berjalan atau laba akuntansi merupakan laba yang dihasilkan dari kegiatan utama perusahaan di dalam satu periode tertentu, baik penghasilan maupun beban yang dihitung berdasarkan aturan standar akuntansi yang berlaku.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh variabel biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (HPFR) terhadap laba perusahaan pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode tahun 2014–2024. Pendekatan ini dipilih karena ingin menguji hubungan atau pengaruh antar variabel yang dapat diukur secara numerik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh laporan keuangan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk sejak tahun 2014 hingga 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling, yaitu memilih data tahun-tahun tertentu berdasarkan ketersediaan data BHP frekuensi Radio dan laba bersih, sehingga diperoleh 11 tahun pengamatan (2014–2024).

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber terpercaya. Data sekunder merupakan data yang sudah ada dan tidak perlu dikumpulkan lagi oleh peneliti (Sekaran & Bougie, 2016). Sumber data berasal dari laporan keuangan tahunan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2014 hingga 2024. Selain itu, data juga diperoleh dari laporan operasional perusahaan atau bagian informasi tambahan yang memuat rincian pengeluaran biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (HPFR). Informasi tambahan diperoleh melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) serta berbagai publikasi lain yang relevan guna mendukung kelengkapan dan validitas data dalam penelitian ini.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, dilakukan uji deskriptif untuk analisis statistik yang digunakan untuk menggambarkan, merangkum, dan menganalisis data kuantitatif (Sudirman et al., 2020). Setelah itu, dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel BHP frekuensi Radio terhadap laba/rugi sebelum pajak. Output SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut: Model Summary (Adjusted R²): Menunjukkan seberapa besar proporsi variasi variabel dependen (laba/rugi) dapat dijelaskan oleh variabel independen (BHP frekuensi Radio). ANOVA (Uji F): Menilai signifikansi model secara simultan. Coefficients (Uji t): Menilai signifikansi pengaruh BHP frekuensi Radio terhadap laba/rugi secara parsial.

HASIL ANALISA DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap data sekunder dari laporan keuangan tahunan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2014–2024, diperoleh informasi mengenai besarnya biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (HPFR) serta laba/rugi sebelum pajak penghasilan setiap tahunnya. Data tersebut disusun dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Laporan Keuangan kuartalan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk Tahun 2014-2024
Sumber: Indosat Ooredoo Hutchison

Tahun	Quarter	Biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)	Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan (Dinyatakan dalam jutaan Rupiah)
2024	Q4	1,682,250	1,434,214
	Q3	1,668,732	1,576,688
	Q2	1,679,396	1,952,683
	Q1	1,684,412	1,768,940

2023	Q4	1,664,229	2,329,341
	Q3	1,663,179	1,181,833
	Q2	1,688,958	1,263,142
	Q1	1,722,560	1,157,267
2022	Q4	1,828,789	1,757,786
	Q3	1,814,996	802,204
	Q2	1,838,484	3,812,913
	Q1	1,798,524	162,886
2021	Q4	1,151,576	1,585,004
	Q3	1,160,152	254,968
	Q2	1,172,484	5,367,362
	Q1	1,169,641	299,640
2020	Q4	1,155,358	-197,664
	Q3	1,110,504	-140,690
	Q2	1,091,145	248,353
	Q1	1,092,039	-509,540
2019	Q4	1,088,030	2,008,399
	Q3	1,044,941	56,550
	Q2	1,015,960	-89,720
	Q1	1,015,281	-388,038
2018	Q4	1,022,277	-1,173,224
	Q3	1,009,761	-919,270
	Q2	921,318	-111,237
	Q1	840,964	-459,812
2017	Q4	842,345	226,974
	Q3	809,817	498,843

	Q2	812,537	905,477
	Q1	814,529	309,132
2016	Q4	803,296	455,465
	Q3	792,351	619,358
	Q2	803,428	350,115
	Q1	800,471	370,325
2015	Q4	736,720	-132,918
	Q3	764,848	-760,433
	Q2	733,991	-1,443,516
	Q1	727,688	551,032
2014	Q4	737,791	-667,999
	Q3	633,978	-215,102
	Q2	629,017	-2,068,612
	Q1	618,066	989,681

Setelah data tersaji, seluruh angka dimasukkan ke dalam perangkat lunak SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk dianalisis lebih lanjut. Dilakukan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel BHP frekuensi Radio terhadap laba/rugi sebelum pajak. Output SPSS menunjukkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Variables Entered/Removed
Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	BHPFrekuensiRadio ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: Laba Sebelum Pajak Penghasilan

b. All requested variables entered.

Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah:

- Variabel x (independen) : Biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio
- Variabel y (dependen) : Laba/Rugi Sebelum Pajak Penghasilan

Tabel 3. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.551 ^a	.304	.287	1111960.19212

a. Predictors: (Constant), BHPFrekuensiRadio

Hasil regresi linear sederhana yang ditampilkan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,287. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (HPFR) mampu menjelaskan 28,7% variasi yang terjadi pada laba sebelum pajak penghasilan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2014–2024. Sementara itu, sisanya sebesar 71,3% ($1 - 0,287$) dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model, yang tidak diteliti dalam studi ini. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun HPFR berpengaruh, terdapat variabel-variabel lain yang juga memengaruhi laba perusahaan secara signifikan, seperti biaya operasional lainnya, pendapatan dari segmen usaha, atau faktor eksternal seperti regulasi dan persaingan industri.

Tabel 4. Tabel ANOVA

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	22681104232107.600	1	22681104232107.600	18.344	<.001 ^b
	Residual	51931129691828.055	42	1236455468853.049		
	Total	74612233923935.660	43			

a. Dependent Variable: LabaSebelumPajakPenghasilan

b. Predictors: (Constant), BHPFrekuensiRadio

Hasil uji ANOVA (Analysis of Variance) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 18,344 dengan tingkat signifikansi sebesar $< 0,001$. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yang berarti model regresi ini signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa biaya Hak Penggunaan Frekuensi Radio (HPFR) secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba sebelum pajak penghasilan PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2014–2024. Artinya, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk digunakan dalam menjelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana antara BHP Frekuensi Radio terhadap Laba Sebelum Pajak Penghasilan

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	-1488474.172	508709.696		-2.926	.006
	BHPFrekuensiRadio	1.815	.424	.551	4.283	<.001

a. Dependent Variable: LabaSebelumPajakPenghasilan

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Model statistik yang dihasilkan dari pengolahan data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta x$$

Keterangan:

y = Laba Sebelum Pajak Penghasilan

α = Konstanta (intersep)

β = Koefisien regresi

x = BHP Frekuensi Radio

Berdasarkan hasil Tabel 4, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut:

$$\text{Laba Sebelum Pajak Penghasilan} = -1488474.172 + 1.815 \times \text{BHP Frekuensi Radio}$$

Artinya, setiap peningkatan sebesar 1 satuan dalam BHP Frekuensi Radio akan meningkatkan Laba Sebelum Pajak Penghasilan sebesar 1,815 satuan. Koefisien regresi yang positif menunjukkan adanya hubungan positif antara BHP Frekuensi Radio dan laba sebelum pajak. Nilai konstanta sebesar -1.488.474,172 menunjukkan bahwa apabila nilai BHP Frekuensi Radio adalah nol, maka laba sebelum pajak diperkirakan akan bernilai negatif sebesar -1.488.474,172. Meskipun demikian, nilai konstanta ini lebih bersifat matematis, mengingat secara praktis nilai BHP Frekuensi Radio sebesar nol tidak mungkin terjadi pada perusahaan penyedia layanan komunikasi.

Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai t-hitung = 4,283 dengan nilai signifikansi < 0,001, yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Selain itu, nilai t-hitung (4,283) lebih besar dari t-tabel (2,018) dengan derajat kebebasan (df) = 42. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel BHP Frekuensi Radio berpengaruh secara signifikan terhadap Laba Sebelum Pajak Penghasilan pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk.

Pembahasan

Temuan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pengeluaran perusahaan untuk HPFR tidak semata-mata merupakan beban biaya, melainkan juga mencerminkan aktivitas strategis perusahaan dalam memperluas jangkauan dan kapasitas layanannya. Dalam konteks industri telekomunikasi yang sangat bergantung pada infrastruktur spektrum, peningkatan HPFR dapat dipandang sebagai bentuk investasi dalam penguatan jaringan. Hal ini sejalan dengan hasil regresi yang menunjukkan adanya hubungan positif antara HPFR dan laba sebelum pajak, yang mengindikasikan bahwa pengeluaran frekuensi secara strategis dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan.

Implikasi dari temuan ini, manajemen keuangan perlu melihat HPFR bukan sekadar sebagai komponen biaya tetap, melainkan sebagai leverage untuk menciptakan pertumbuhan bisnis yang berkelanjutan. Seiring meningkatnya kebutuhan akan jaringan data yang lebih cepat dan luas, penguasaan frekuensi menjadi salah satu kunci dalam mempertahankan keunggulan kompetitif, memperluas pangsa pasar, serta meningkatkan loyalitas pelanggan. Oleh karena itu, alokasi belanja untuk HPFR harus diposisikan sebagai bagian dari strategi investasi jangka panjang.

Meski demikian, nilai Adjusted R Square yang hanya sebesar 0,287 menunjukkan bahwa HPFR bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi laba perusahaan. Artinya, terdapat variabel lain yang juga berperan signifikan, seperti efisiensi operasional, skala ekonomi, tarif layanan, atau dinamika pasar dan regulasi industri. Hal ini membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk membangun model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan kinerja keuangan perusahaan telekomunikasi.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan, terutama bagi regulator. Jika pengeluaran untuk HPFR terbukti memberikan kontribusi terhadap laba, maka struktur tarif frekuensi perlu didesain sedemikian rupa agar tidak menjadi hambatan bagi

ekspansi dan inovasi, namun tetap menjamin pemanfaatan spektrum yang efisien. Regulasi yang terlalu menekan justru dapat berdampak pada turunnya kualitas layanan, yang pada akhirnya merugikan konsumen.

Secara praktis, hasil ini mempertegas pentingnya mengelola HPFR secara strategis dan berorientasi pada penciptaan nilai. Perusahaan perlu menghindari pendekatan efisiensi jangka pendek yang memangkas belanja frekuensi, karena justru pengeluaran tersebut berperan dalam membentuk fondasi pertumbuhan jangka panjang.

Dari sisi teoritis, temuan ini mendukung pendekatan Resource-Based View (RBV), yang menyatakan bahwa sumber daya strategis dapat menjadi keunggulan kompetitif apabila dikelola secara efektif. Dalam konteks ini, hak atas spektrum frekuensi radio merupakan salah satu aset strategis yang langka, tidak mudah ditiru, dan bernilai tinggi bagi perusahaan telekomunikasi. Hal ini sejalan dengan kajian Rahmatullah et al. (2023) yang menekankan bahwa penguasaan terhadap aset teknologi dan infrastruktur jaringan mampu memberikan keunggulan kompetitif yang berkontribusi langsung terhadap pencapaian kinerja keuangan. Maka, semakin besar dan optimal pemanfaatan kapasitas frekuensi yang dimiliki, semakin besar pula peluang perusahaan dalam meningkatkan pendapatan dan laba.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh Biaya Hak Penggunaan (BHP) Frekuensi Radio terhadap laba sebelum pajak penghasilan pada PT Indosat Ooredoo Hutchison Tbk selama periode 2014-2024, dapat disimpulkan bahwa BHP Frekuensi Radio menjadi salah satu komponen biaya yang berperan penting dalam menunjang keberlangsungan operasional dan wajib dibayarkan oleh perusahaan telekomunikasi sesuai dengan regulasi pemerintah yang berlaku. Analisis regresi linear sederhana yang dilakukan menunjukkan bahwa BHP Frekuensi Radio berpengaruh secara signifikan terhadap laba sebelum pajak, di mana nilai *adjusted R square* sebesar 0.287 mengindikasikan bahwa 28.7% variabel laba sebelum pajak penghasilan dapat dijelaskan oleh variabel BHP Frekuensi Radio, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai signifikansi uji F (<0.001) yang lebih kecil dari alpha 0.05 dan nilai t hitung (4.283) yang lebih besar dari t tabel (2.018) menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara BHP Frekuensi Radio dengan laba sebelum pajak penghasilan, sehingga dapat disimpulkan bahwa BHP Frekuensi Radio benar-benar memengaruhi profitabilitas perusahaan.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi laba sebelum pajak, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi laba sebelum pajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R., & Kurniasih, L. (2017). Analisis Pengaruh Perbedaan Laba Akuntansi dengan Laba Fiskal dan Komponen Laba terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 17(1), 61. <https://doi.org/10.20961/jab.v17i1.221>
- Datar, S. M., & Rajan, M. V. (2020). *Horngren's Cost Accounting, 17th Global Edition A Managerial Emphasis*. Pearson.
- Fadhila, N. (2015). Analisis Pembiayaan Mudharabah Dan Murabahah Terhadap Laba Bank Syariah Mandiri. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 65–77.
- Indosat Ooredoo Hutchison. (2025). *Financial Report*. <https://ioh.co.id/portal/en/ioh-investor-document#>
- Kasmir. (2017). *Manajemen Perbankan*. Rajawali Press.

- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting IFRS, 4th Edition*.
- Lambajang, A. A. A. (2013). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Menggunakan Metode Variabel Costing PT. Tropica Cocoprima. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 673–683.
- Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Nomor 9 Tahun 2023 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Penetapan Tarif Atas Jenis Penerimaan Negara Bukan Pajak Yang Berlaku Pada Sektor Sumber Daya Dan Perangkat Pos Dan Informatika, Pub. L. No. 9, KemenKementerian Komunikasi dan Informatika (2023).
- Peraturan Menteri Komunikasi Dan Informatika Nomor 19/PER.KOMINFO/10/2005 Tahun 2005 Tentang Petunjuk Pelaksanaan Tarif Atas Penerimaan Negara Bukan Pajak Dari Biaya Hak Penggunaan Spektrum Frekuensi Radio, Pub. L. No. 19, Kementerian Komunikasi dan Informatika (2005).
- Rahmatullah, F., Wijyantini, B., & Wibowo, Y. G. (2023). Analisis RBV (Resources Based View) untuk Menentukan Keunggulan Bersaing Perusahaan Pada UD. Tiga Putra. *Journal of Economics, Assets, and Evaluation*, 1(1), 1–17. <https://doi.org/10.47134/jeae.v1i1.23>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill-building Approach* (Seventh). John Wiley & Sons Ltd.
- Sudirman, Kondolayuk, M. L., Sriwahyuningrum, A., Cahaya, I. M. E., Astuti, N. L. S. A., Setiawan, J., Tandirerung, W. Y., Rahmi, S., Nusantari, D. O., Indrawati, F., Fitriya, N. L., Aziza, N., Kurniawati, N., Wardhana, A., & Hasanah, T. (2020). *Metodologi Penelitian 1* (S. Haryanti, Ed.). Media Sains Indonesia.
- Ulfah, M., Munadi, R., & Wijanto, H. (2015). Studi Awal Usulan Pembaharuan Tarif BHP Frekuensi Radio di Indonesia. *Jurnal Teknos-2k*, 15(1).